

sarung, mereka menyapa kami ramah. Lampu di menara masjid terlihat kerlap-kerlip.

“*Maraming salamat, Po Imam.*” Salonga menyalami Tuanku Imam, berpamitan, “Besok-besok jika ada kesempatan, aku akan berkunjung kembali. Ikan bakar itu, adalah target serius yang harus kudapatkan.”

Tuanku Imam tertawa—hingga terlihat giginya.

“Sekolah ini mengingatkanku pada seminari di Filipina, Po Imam. Damai. Tenang. Percaya atau tidak, aku pernah enam bulan bersekolah di seminari. Tapi pistol memanggilku lebih kencang dibanding kitab suci. Sampai bertemu lagi.” Salonga menaiki mobil.

“*Paalam, Tuan Salonga.*” Tuanku Imam melambaikan tangan.

Aku sudah naik ke mobil jip, menekan pedal gas, mobil telah melaju dua meter, saat aku teringat sesuatu, memutuskan menginjak rem, menetralkan persneling, turun lagi.

“Hei, Bujang? Ada apa?” Kali ini Salonga tidak bisa menebak yang akan kulakukan.

Aku kembali menemui Tuanku Imam yang masih berdiri di sana, melangkah menujunya.

Masih ada satu pertanyaan yang hendak kusampaikan.